

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka semakin meningkat pula kebutuhan bahan pangan, termasuk bahan makanan yang berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan peternakan. Dari kelima subsektor tersebut subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam penyediaan bahan pangan bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup (Arsyid, Darman, & Damayanti, 2018).

Komoditas hortikultura yang menjadi bahan pangan penting yang dikonsumsi sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah sayuran sehingga diproduksi secara terus menerus. Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki prospek potensial untuk dibudidayakan, karena mengalami pertumbuhan tertinggi kedua setelah tanaman hias dari segi luas dan produksi. Hal ini juga karena pada umumnya pembudidayaan sayuran tergolong mudah dan sederhana (Iskandar, 2018).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah cabai. Cabai adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menambah cita rasa pedas pada makanan (Misqi & Karyati, 2020). Cabai merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk terus dikembangkan. Dirjen Hortikultura (2015) menyatakan beberapa alasan penting dalam pengembangan komoditas cabai, antara lain merupakan komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi, banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga maupun keperluan industri pengolahan makanan (Kusumaningtyas, 2021).

Terdapat dua jenis tanaman cabai yang umumnya dibudidayakan di Indonesia yaitu, cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) dan cabai rawit

(*Capsicum frutescens* L.) (Agustina, Widodo, & Hidayah, 2014). Jumlah produksi cabai Indonesia adalah 2.772.594 ton dan 54 % dari jumlah produksi tersebut berasal dari produksi cabai rawit, sehingga cabai rawit potensial untuk dikembangkan karena memiliki potensi produksi dan nilai ekonomi yang tinggi (BPS, 2021).

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah yang menghasilkan cabai rawit dengan produksi terbesar kedua dalam komoditas tanaman sayuran sebesar 5.645 kwintal dengan luasan panen 212 ha dan produktivitas rata-ratanya adalah 25,01 kw/ha. Varietas cabai rawit yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Sambas adalah Bhaskara F1, Dewata F1 dan Lentera.

Berikut tabel beberapa kecamatan dengan jumlah produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Sambas tahun 2021:

Tabel 1. Jumlah Luas Panen, Produksi dan Produktivitas 4 Kecamatan Penghasil Cabai Rawit Terbesar di Kabupaten Sambas

Kecamatan	Produksi (kw)	Luas panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
Semparuk	1032	33	31,27
Jawai Selatan	864	16	54,00
Selakau Timur	846	15	56,40
Jawai	371	16	23,18

Sumber: (BPS Kabupaten Sambas)

Berdasarkan data pada tabel 1, Kecamatan Jawai berada pada posisi ke empat sebagai kecamatan yang memproduksi cabai rawit dengan produktivitas yang tergolong rendah dibanding Kecamatan Jawai Selatan yang mempunyai luas panen sama dengan Kecamatan Jawai dan berada dibawah rata-rata produktivitas cabai rawit di Kabupten Sambas. Hasil wawancara dan observasi awal kepada petani beberapa faktor yang menjadi masalah yang membuat produktivitas cabai rawit di Kecamatan Jawai rendah disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan cuaca, serangan hama penyakit dan gulma, serta faktor internal seperti kemampuan manajemen dan pengetahuan petani.

Faktor eksternal seperti cuaca yang sering menyebabkan banjir menjadi sumber risiko dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawa karena diketahui bahwa karakteristik cabai rawit yang tidak tahan terhadap kondisi air yang

berlebih akan menyebabkan akar tanaman cabai rawit membusuk dan tanaman akan mati. Selain itu hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit sangat beragam seperti lalat buah, trips, bercak daun, antraknosa, keriting daun atau mosaik menyebabkan petani harus secara rutin melakukan perawatan untuk mencegah timbulnya kerugian akibat serangan hama dan penyakit.

Selain itu faktor internal seperti kemampuan manajemen, ilmu dan pengetahuan usahatani petani cabai rawit di Kecamatan Jawai masih berdasarkan dari pengalaman mereka sendiri selama berusaha. Ilmu yang didapat dari pengalaman masih belum cukup untuk membantu petani dalam proses usahatani. Pengetahuan ilmu usahatani seperti kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu mengurangi biaya produksi dan mendapatkan produksi optimal yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Wilayah kabupaten sambas memiliki potensi kondisi lingkungan yang sesuai untuk usahatani cabai rawit khususnya wilayah Kecamatan Jawai. Kondisi topografi yang memiliki ketinggian relatif datar yaitu 0-7m dpl, iklim tropis dengan suhu rata-rata 22°C-31°C dan curah hujan bulanan rata-rata 187,348 mm serta jenis tanah aluvial memenuhi syarat tumbuh untuk budidaya cabai rawit (BPS, 2021).

Sebagai tanaman pertanian kondisi alam sangat mempengaruhi keberlangsungan proses produksi cabai rawit. Kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, sulit untuk diramalkan, dan tidak dapat dikendalikan menjadi suatu risiko bagi pelaku usaha dibidang pertanian. Faktor alam seperti perubahan iklim atau cuaca yang menyebabkan banjir merupakan suatu ketidakpastian yang menjadi variabel kelemahan penyebab terjadinya risiko dalam usaha pertanian (Iskandar, 2018).

Besar kecilnya risiko yang dialami seorang petani tergantung pada keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Hasil produksi cabai rawit mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusaha berikutnya. Keputusan petani untuk mengalokasikan input dalam kegiatan usahatani cabai rawit sangat dipengaruhi oleh perilaku petani terhadap risiko yang harus dihadapi. Hal tersebut bergantung pada sikap dan perilaku

individu petani serta keadaan lingkungannya. Indikasi adanya risiko ditunjukkan oleh fluktuasi produksi maupun harga yang akhirnya menyebabkan fluktuasi pendapatan usahatani (Kurniati, 2015).

Adanya risiko dan faktor-faktor penyebab timbulnya risiko yang dihadapi petani cabai rawit seharusnya diperlukan strategi untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan usahatani. Dilihat dari potensi, kekuatan dan kelemahan usahatani yang ada, strategi penurunan risiko usaha tani cabai rawit di Kecamatan Jawai perlu dirancang agar petani dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menghadapi risiko usahatani sehingga kerugian dapat diminimalkan.

Salah satu tugas petani sebagai manajer dalam usaha taninya adalah mengelola risiko yang mungkin dihadapinya. Atas dasar tersebut, strategi penurunan risiko usahatani sebelum timbulnya risiko bertujuan untuk memperkecil variabilitas penerimaan (Wadu, Yuliawati, & Nuswantara, 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas?
2. Bagaimana strategi penurunan risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas
2. Merumuskan strategi yang tepat untuk menurunkan risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas